



PEMUDARAN BAHASA JAWA DELI SEBAGAI BAHASA PERTAMA PADA MASYARAKAT DI KOTA BINJAI

Nila Afningsih¹⁾

Debbi Chintya Ovami²⁾

Suhaila Husna Samosir³⁾

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

JL.Garu II No 93

nilaafningsih@umnaw.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana proses terjadinya pemudaran bahasa Jawa deli sebahai bahasa pertama pada masyarakat khususnya di kota Binjai. Jenis Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian masyarakat di kota Binjai. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik Triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa di Sumatra Utara tidak tertransmisi dengan baik. Ada batasan yang kentara antara generasi pertama dan keempat. Generasi pertama masih menguasai dan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sedangkan generasi keempat sama sekali tidak menguasai bahasa Jawa. Temuan ini menguatkan pernyataan bahwa bahasa Jawa di Sumatra Utara sudah terancam punah dan perlu dilakukan revitalisasi sebelum bahasa Jawa mengalami kepunahan secara total.

Kata kunci : *Bahasa Jawa Deli, Bahasa Pertama*

ABSTRACT

The purpose of this study is to see how the process of fading in the Java language deli as the first language in the community, especially in the city of Binjai. This type of research is descriptive qualitative. Population in community research in the city of Binjai. The research method used is the Triangulation technique. The results showed that Javanese in North Sumatra was not well transmitted. There are obvious boundaries between the first and fourth generations. The first generation still mastered and used Javanese to communicate while the fourth generation did not master Javanese at all. This finding reinforces the statement that Javanese in North Sumatra is endangered and needs to be revitalized before Javanese experience total extinction.

Keywords: *Deli Javanese, the First Language*



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini para generasi muda khususnya di Kota Binjai modern berada pada posisi “buta” terhadap nilai-nilai asli mereka, yang melupakan bahwa mereka tidak melestarikan nilai-nilai asli mereka, yang melupakan masa lalu, melupakan asal-mula, dan seperti orang hilang ingatan yang mengabaikan sejarah mereka. Akibatnya, mereka terasingkan dan tereliminasi dari budaya-budaya asal. [1] (Supriatin, 2012)

Kepunahan bahasa Jawa di Kota Binjai ini terjadi bukan saja karena terbawa oleh berjalan zaman akan tetapi faktor terbesar adalah faktor keluarga dan lingkungan yang kurang memperkenalkan kepada mereka bahasa Jawa. Selain itu juga para remaja kita lebih tertarik dengan perkembangan teknologi dan bahasa pergaulan. Sangat kritis rasanya jika generasi muda kita harus kehilangan jati diri mereka dalam budayanya.

Dengan melihat latar belakang keadaan kota Binjai, maka penelitian mencoba mencari dan melihat proses terjadinya kepunahan bahasa Jawa di kota Binjai.

1.2 Tujuan

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi tradisi lisan Jawa Deli dalam usaha mengembalikan jati diri remaja di kota Binjai

2. METODE

Penelitian ini lebih bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif etnografi. Penelitian ini berusaha

mendiskripsikan dan membangun struktur kehidupan sosial budaya suatu masyarakat dan membandingkan sistem sosial dalam rangka mendapatkan kaidah-kaidah umum yang biasa terdapat masyarakat. (Prof.Dr.Sugiono, 2010)

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Menurut dalam Lexy J. Moleong (2012:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Tujuan dari wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono (2008:233) adalah “untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya”.

Wawancara ditujukan kepada tokoh-tokoh masyarakat dan warga sekitar kota Binjai dan juga pada para pemuda-pemuda kota Binjai. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti dalam pedoman wawancara dapat dikembangkan sesuai dengan



kebutuhan informasi yang diperlukan saat wawancara sehingga wawancara dapat berjalan dengan terbuka namun tetap fokus pada masalah penelitian. Dari wawancara tersebut, peneliti berhasil mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai bahasa jawa di Kota Binjai

2. Observasi

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2008:226) menjelaskan bahwa “melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung serta menggunakan jenis observasi partisipasi pasif. Menurut Sugiyono (2008:227), partisipasi pasif berarti “dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut”. Dengan observasi langsung, peneliti melakukan pengamatan untuk mencari data yang nantinya menjadi salah satu sumber data yang kemudian dapat diolah menjadi bahan analisis. Dalam penelitian ini peneliti mengamati perkembangan dan penggunaan tradisi lisan jawa di kota Binjai yang khususnya masyarakat bersuku jawa.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2008:240) “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Sugiyono (2008:240) menjelaskan bahwa hasil penelitian dari observasi atau

wawancara akan menjadi lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh adanya dokumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan metode triangulasi. Proses triangulasi bisa dilakukan hingga akhirnya mendapatkan hasil daripada pengujian triangulasinya. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam pengambilan data dengan wawancara menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Proses ini dilakukan guna menghasilkan informasi yang memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat menggambarkan informasi yang sesungguhnya terjadi di dalam ruang interaksi. Triangulasi teknik terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi tempat penelitian, mengamati aktor dalam penelitian, dan berada didalam ruang interaksi untuk mengetahui sejauh mana mereka mengenal tradisi lisan jawa khususnya bagi yang bersuku jawa

Berikut data hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Hasil dari Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan menentukan narasumber yang representatif terlebih dahulu yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah para tokoh-tokoh masyarakat dan para remaja di kota Binjai. Dari hasil wawancara bahwa bahasa jawa di kota binjai bisa dikatakan hampir mengalami kepunahan. Hal ini tidak terjadi begitu saja. Dari hasil wawancara terhadap narasumber yaitu para tokoh masyarakat yang dianggap mengalami masa pergeseran bahasa jawa bahwa kepunahan bahasa terjadi melalui proses beberapa generasi.



Berubahnya bahasa Jawa kerap terjadi pada setiap generasi. Hal ini disebabkan berbagai hal, salah satunya adalah perkembangan kebutuhan setiap generasi mengalami perubahan. Begitu juga yang terjadi pada bahasa Jawa yang ada di Sumatera utara mengalami perubahan yang cukup besar. Berikut ini adalah perubahan bahasa Jawa yang terjadi pada beberapa generasi :

1. Bahasa Jawa Generasi Pertama

Generasi pertama ini adalah generasi dengan rentang usia antara delapan puluh tahun sampai dengan seratus tahun bahkan lebih yaitu kelompok generasi paling tua atau renta. Kelompok ini hanya beraktivitas sangat terbatas, yaitu di lingkungan rumah atau keluarga saja. Mereka hanya berinteraksi dengan anak, menantu, cucu, sanak saudara yang masih hidup, dan tetangga terdekat. Mereka tidak lagi mengikuti kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan yang lebih luas karena keterbatasan kemampuan fisik. Generasi pertama masih kukuh menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi. Selain menguasai ragam *ngoko*, kelompok penutur ini bahkan masih menguasai ragam *madya--kromo* dalam bahasa Jawa. Frekuensi campur atau alih dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia jarang dilakukan.

Saat berkomunikasi dengan komunitas seusianya, yaitu, suami/istri, tetangga generasi pertama menggunakan bahasa Jawa, baik ragam *ngoko* dan *kromo*. Tergantung konteks sosial di sekitarnya. Jika mereka bertemu dengan orang yang seusianya yang belum dikenal sebelumnya, mereka sekali kali menggunakan bahasa Jawa ragam *kromo*. Namun, jika berkomunikasi dengan orang seusianya

yang sudah dikenal akrab, mereka menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Saat berkomunikasi dengan generasi kedua, yaitu anak, menantu, dan tetangga, generasi pertama masih menggunakan bahasa Jawa, baik ragam *ngoko* dan *kromo*. Tergantung konteks sosial di sekitarnya. Jika mereka bertemu dengan orang yang seusianya yang belum dikenal sebelumnya, mereka sekali kali menggunakan bahasa Jawa ragam *kromo*. Namun, jika berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenal akrab, mereka menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dilakukan, tetapi dalam batasan jarang

Saat berkomunikasi dengan generasi kedua, anak, menantu, bahkan cucu, dan tetangga, generasi pertama masih menggunakan bahasa Jawa, tetapi ragam *ngoko*. Hal ini dilakukan dalam konteks sosial apapun, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas, umpamanya dalam upacara-upacara adat tradisi, seperti kenduri dan pernikahan dalam keluarga. Frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dilakukan juga tetapi dalam batasan sedang. Saat berkomunikasi dengan generasi keempat, yaitu cucu dan bahkan cicit, generasi pertama masih menggunakan bahasa Jawa, tetapi ragam *ngoko*. Frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dilakukan juga tetapi dalam batasan sering.



2. Penutur Bahasa Jawa Generasi Kedua

Generasi kedua, dengan rentang usia antara lima puluh satu sampai dengan tujuh puluh lima tahun, merupakan kelompok generasi tua. Jika dibanding dengan kelompok renta, kelompok ini memiliki aktivitas yang lebih luas, yaitu di lingkungan rumah, lingkungan tetangga, dan lingkungan kerja yang lebih heterogen. Mereka memiliki mobilitas yang lebih tinggi jika dibanding dengan kelompok renta. Mereka berinteraksi dengan anak, menantu, cucu, sanak saudara, tetangga, dan teman diluar lingkungannya. Mereka masih mengikuti kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan yang lebih luas karena dari segi kemampuan fisik masih memungkinkan. Generasi kedua masih menggunakan bahasa jawa sebagai media komunikasi. Mereka menguasai ragam *ngoko*, tetapi sudah kurang menguasai ragam *madya—kromo*. Frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sering dilakukan.

Saat berkomunikasi dengan generasi pertama, yaitu orang tua, paman/bibi, tetangga dan lain-lain generasi kedua masih menggunakan bahasa Jawa, baik ragam *ngoko* dan *kromo*. Tergantung konteks sosial di sekitarnya. Jika mereka bertemu dengan orang yang belum dikenal sebelumnya, mereka sekali kali menggunakan bahasa Jawa ragam *kromo*. Namun, jika berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenal akrab, mereka menggunakan bahasa jawa *ngoko*. Frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sering

dilakukan. Saat berkomunikasi dengan komunitas seusianya, yaitu, suami/istri, tetangga, rekan kerja generasi pertama menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Dalam konteks sosial apapun mereka menggunakan bahasa jawa *ngoko* hanya saja frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sering dilakukan. Saat berkomunikasi dengan generasi ketiga, anak, menantu, dan tetangga, generasi kekedua masih menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Hal ini dilakukan dalam konteks sosial apapun, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas, umpamanya dalam upacara-upacara adat tradisi, seperti kenduri dan pernikahan dalam keluarga. Frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sering dilakukan. Saat berkomunikasi dengan generasi keempat, yaitu cucu, generasi kedua masih menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sangat sering dilakukan.

3. Penutur Bahasa Jawa Generasi Ketiga

Generasi ketiga, dengan rentang usia antara dua puluh enam sampai dengan lima puluh tahun, merupakan kelompok generasi muda. Jika dibanding dengan kelompok renta dan tua, kelompok ini memiliki aktivitas yang lebih luas, yaitu di lingkungan rumah, lingkungan tetangga, lingkungan kerja, dan lingkungan sosial lain yang lebih heterogen. Mereka memiliki mobilitas yang cukup tinggi jika dibanding dengan kelompok tua dan renta.



Mereka berinteraksi dengan anak, menantu, cucu, bapak/Ibu, sanak saudara, tetangga, dan teman di luar lingkungannya. Mereka masih mengikuti kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan yang cukup luas karena dari segi kemampuan fisik masih memungkinkan. Mereka memiliki mobilitas dan produktivitas yang cukup tinggi. Generasi ketiga sudah jarang menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi karena mereka kurang menguasai bahasa Jawa. Walaupun menggunakan bahasa Jawa hanya sebatas beberapa kalimat ragam *ngoko*. Mereka tidak menguasai ragam *madya—kromo*. Hal ini dibuktikan dengan pengamatan saat generasi ketiga berkomunikasi. Sebaliknya, frekuensi campur kode dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa pernah dilakukan. Hanya sekali-kali sebatas pengetahuan kedua belah pihak.

Saat berkomunikasi dengan generasi pertama dan kedua, yaitu orang tua, paman/bibi, tetangga dan lain-lain, generasi ketiga menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* karena mereka tidak menguasai ragam *kromo*. Sering kali mereka menggunakan bahasa Jawa bersamaan dengan bahasa Indonesia. Frekuensinya malah terbalik, mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibanding dengan bahasa Jawa. Saat berkomunikasi dengan komunitas seusianya, yaitu, suami/istri, tetangga, rekan kerja generasi pertama menggunakan bahasa Indonesia dan kadang-kadang bahasa Jawa ragam *ngoko*. Dalam konteks sosial apapun mereka menggunakan bahasa Indonesia dan hanya kadang-kadang bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Campur kode dan alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sering dilakukan. Saat berkomunikasi dengan generasi keempat, yaitu anak, cucu, dan lain-lain, generasi ketiga menggunakan bahasa Indonesia. Mereka jarang menggunakan Jawa. Walaupun menggunakan bahasa Jawa hanya sebatas menggunakan beberapa kosakata dalam bahasa Jawa. Campur kode bahasa Indonesia ke kosakata bahasa Jawa dilakukan dengan intensitas jarang.

4. Penutur Bahasa Jawa Generasi Keempat

Generasi keempat sangat jarang menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi karena mereka kurang menguasai bahasa Jawa. Bahkan untuk kelompok umur satu sampai dengan dua belas tahun (kategori anak-anak) tidak pernah menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan kosakata bahasa Jawa sangat jarang dilakukan. Bahkan nyaris tidak pernah.

Saat berkomunikasi dengan generasi pertama, kedua, dan ketiga, yaitu kakek/nenek, orang tua, paman/bibi, tetangga dan lain-lain, generasi keempat menggunakan bahasa Indonesia. Frekuensi penggunaan bahasa Jawa hanya sebatas penggunaan beberapa kosakata yang mereka kuasai dan umum atau lazim dipakai. Pada saat berkomunikasi dengan komunitas seusianya, yaitu, saudara dan teman-temannya, generasi keempat menggunakan bahasa Indonesia.

Pembahasan

Data di atas mengindikasikan bahwa bahasa Jawa di Sumatra Utara tidak



tertransmisi dengan baik. Ada batasan yang kentara antara generasi pertama dan keempat. Generasi pertama masih menguasai dan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sedangkan generasi keempat sama sekali tidak menguasai bahasa Jawa. Konon lagi menggunakannya untuk berkomunikasi. Temuan ini menguatkan pernyataan bahwa bahasa Jawa di Sumatra Utara sudah terancam punah dan perlu dilakukan revitalisasi sebelum bahasa Jawa mengalami kepunahan. Seperti pendapat Crystal (2000) yang mengatakan bahwa bahasa mengalami kematian ketika tidak ada seorangpun yang menuturkan bahasa itu lagi.

Setelah dilakukan observasi maka peneliti dan informan lainnya menemukan beberapa hal yang mempengaruhi punah tradisis lisan di era sekarang ini. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

- a. Terjadinya perkawinan antar suku
- b. Para orang tua (Generasi III / Jawa Pujakesuma) tidak menerapkan tradisi lisan dan budaya jawa pada anak-anak mereka.
- c. Hidup dengan lingkungan yang memiliki perbauran suku

Gradasi transmisi antargenerasi yang sedang terjadi pada penutur bahasa Jawa di Sumatra Utara dapat ditanggulangi melalui sebuah gerakan kesadaran untuk mempertahankan bahasa Jawa sebagai bagian identitas etnik Jawa. Kantong-kantong organisasi sosial yang bersifat

etnik, seperti Pandawa, Pujakesuma, dan lain-lain dapat dimanfaatkan sebagai pelopor gerakan revitalisasi bahasa dan budaya. Pemerintah daerah juga tidak boleh terkesan menutup mata terhadap krisis identitas ini. Kematian berbagai budaya dan bahasa daerah berarti kematian pula bagi kebudayaan nasional.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari hasil wawancara,observasi, dokumtasi bahwa tradisi lisan di kota Binjai sudah hampir mengalami kepunahan, khususnya para remaja di kota tersebut sebagian besar tidak mengenal tradisi lisan jawa khususnya bagi yang bersuku Jawa.
2. Kepunahan tradisi lisan jawa di Kota Binjai ini terjadi bukan saja karena terbawa oleh berjalan purubahan zaman akan tetapi faktor terbesar adalah faktor keluarga dan lingkungan yang kurang memperkenalkan kepada mereka tradisi lisan budaya Jawa. Selain itu juga para remaja kita lebih tertarik dengan perkembangan teknologi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chear, A. (1994). *Linguistic Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Erlina. (2011). *Metode Penelitian*. Medan: USU Press.



-
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII.* Semarang: Universitas Dipenogoro.
- Kotler, P. (2000). *Marketing Management : Analysis, Planning, Implimentation, and Control, Tenth Edition.* New Jersey: Prentice Hall Internasional , Inc.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Duta Wacana Univercity Press.
- Sutisna. (2012). *Perilaku Konsumen dan Pemasaran, Edisi Kedua,.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*". Bandung: Alfabeta
- Sibarani R. 2014. *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan.* Jakarta Selatan. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Diselenggarakan di Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, Medan 01 Oktober 2020
Kerjasama Antara Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia (UPMI) dan Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan (STOK)
Bina Guna

